

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Imamat Am

Imamat Am mengacu pada konsep bahwa seluruh umat Kristen, bukan hanya pemimpin rohani, adalah "imamat yang rajani" berdasarkan 1 Petrus 2:9 dan Keluaran 19:6. Istilah "am" atau "awam" menunjukkan orang biasa yang bukan dari golongan khusus, serupa dengan kata Yunani "*laikos*" dari "*laos*" (umat).

Sebagai imamat am, seluruh orang percaya dipanggil untuk menjadi perantara, membawa perdamaian, dan memberitakan karya Allah kepada dunia. Mereka dikhususkan sebagai umat yang kudus untuk menjadi saluran berkat Allah, tidak hanya dalam aspek rohani tetapi juga dalam kehidupan praktis sehari-hari, sehingga mencerminkan kekudusan Allah dalam segala segi kehidupan dan membawa orang lain kepada Kristus.¹ Konsep imamat am mengajarkan bahwa setiap umat Kristen memiliki peran penting dalam pelayanan dan menjadi saksi Kristus di dunia. Sebagai umat yang kudus, kita dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, tidak hanya pada kehidupan rohani, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari yang mencerminkan kasih dan perdamaian. Melalui kehidupan

¹ Sih Budidoyo, *Lay Speaker Imamat Am Orang Percaya* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 3–5.

ini, kita diutus untuk membawa orang lain lebih dekat kepada Kristus dan memberitakan kebaikan-Nya.

Landasan Alkitabiah dari konsep Imamam terdapat dalam 1 Petrus 2:9, dan Wahyu 1:6.”² Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk melayani, bersaksi, dan menjalankan tanggung jawab rohani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Imam Am mendorong keterlibatan aktif seluruh jemaat dalam kehidupan bergereja, baik dalam hal pelayanan, penginjilan, doa, maupun pengambilan keputusan, yang menjadi dasar penting bagi pembangunan kemandirian gereja.

B. Konsep Imamam Menurut John Calvin

John Calvin dikenal sebagai figur penting dalam gerakan Reformasi yang memiliki pengaruh luas dan mendapat penghormatan tinggi. Lahir di Perancis pada 1509, Calvin mulai mengaitkan dirinya dengan gerakan Protestan pada 1534, keputusan yang mengharuskannya meninggalkan tanah kelahirannya.³ John Calvin merupakan tokoh reformasi yang idenya tentang predestinasi dan kedaulatan Tuhan membentuk dasar teologi Reformed yang bertahan hingga hari ini.

Pada tahun 1536, Calvin yang saat itu berumur dua puluh tujuh tahun mempublikasikan edisi pertama *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*.

² *Alkitab*, n.d.

³ Ricky D.Montang, *Doktrin Tentang Allah* (Sulawesi Selatan: Ruang Tentor, 2023), 64.

Setelah itu, ia diundang oleh Guillaume Farel untuk turut serta dalam gerakan reformasi di Jenewa, tempat di mana Calvin kemudian menjabat sebagai pastor di gereja St. Pierre dengan beban tugas menyampaikan khotbah tiga kali dalam sehari, sambil berjuang melawan berbagai penyakit termasuk migrain.

Dalam usahanya menjadikan Jenewa sebagai kerajaan Allah di bumi, ia menghadapi perlawanan dari penduduk kota yang terkenal dengan kerusakan moral mereka, namun pengaruhnya tetap menyebar luas terutama di sekolah-sekolah, dan ia mengucilkan mereka yang tidak memenuhi standar Alkitab sementara mewajibkan setiap warga untuk terikat pada pengakuan imannya. Meski beberapa menentang, banyak juga yang menyambut perubahan ini, ohn Knox mengakui Jenewa di era kepemimpinan Calvin sebagai "lembaga pembinaan Kristen yang paling sempurna setelah masa para rasul," sedangkan karya-karya literatur Calvin yang berbahasa Latin dan Prancis memberikan kekuatan unik bagi perkembangan Protestanisme.⁴ Calvin membuktikan bahwa ketekunan dalam iman dan visi rohani bisa mengubah wajah sebuah kota. Sehingga, warisannya di Jenewa adalah bukti nyata bahwa teologi yang hidup bisa membentuk sejarah.

⁴ Curtis A. Kenneth, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 82.

Calvin menguraikan ajaran-ajaran Protestan dengan tegas dalam satu buku melalui karyanya yang berjudul "Institutio", yang membahas keyakinan-keyakinan utama dan terus diperluas sepanjang hidupnya. Buku ini didasarkan pada empat poin Kredo Rasuli Allah Bapa, Yesus Kristus, Roh Kudus, dan gereja katolik yang kudus-yang dijadikan fondasi struktur empat bagian karyanya, yang tidak sekadar mengulas dimensi doktrinal melainkan juga aplikasinya dalam praktik kehidupan beriman harian . Buku III yang berisi doktrin predestinasi menarik banyak perhatian, meskipun konsep ini sebenarnya bukan orisinil dari Calvin melainkan juga diyakini oleh Luther dan reformator lainnya, namun karena kegigihannya dalam menyatakan ide tersebut, ajaran ini menjadi terkait erat dengan namanya. Calvin sangat menekankan kedaulatan Allah dan menentang teologi keselamatan oleh perbuatan dari Gereja Katolik, dengan selalu menegaskan bahwa manusia tidak dapat memanipulasi Allah atau menyelamatkan diri sendiri, Allah memilih individu-individu untuk diselamatkan berdasarkan kehendak-Nya sendiri, bukan karena kualitas moral mereka, meskipun kehidupan bermoral dapat mengindikasikan pilihan ilahi. Sebagai pribadi yang penuh semangat dan berintegritas tinggi, Calvin selalu mengingatkan para pengikutnya untuk membuktikan keselamatan mereka melalui perjuangan hidup, sehingga memberikan warisan pada Calvinisme mengenai pentingnya orang Kristen mentransformasi dunia yang rusak. Dalam Buku IV, Calvin merumuskan tata kelola gereja berdasarkan Alkitab

yang mengharuskan jemaat memilih para penatua berkarakter sebagai pemimpin mereka dan juga menetapkan pedoman bagi para pastor, pengajar, dan diaken.⁵ Karya Calvin dalam *"Institutio"* menunjukkan keteguhan imannya dan komitmennya terhadap kebenaran Alkitab, sekaligus membentuk fondasi teologis yang kuat bagi gereja Reformasi. Sehingga, penekanannya pada kedaulatan Allah dan pentingnya hidup kudus sangat relevan hingga kini—bahwa iman sejati harus tercermin dalam tindakan nyata, bukan sekadar teori. Calvin mengingatkan kita bahwa keselamatan adalah anugerah, tapi hidup kita adalah bukti nyata dari kasih karunia itu dalam dunia yang membutuhkan terang Kristus.

Imamat Am dalam pemahaman Calvin merupakan konsep teologis yang menekankan bahwa semua orang percaya dapat berhubungan langsung dengan Allah melalui Kristus sebagai satu-satunya imam. Berdasarkan 1 Petrus 2:9, setiap orang percaya dipanggil untuk melayaninya melalui ibadah, doa, kesaksian, dan pelayanan yang dilakukan oleh seluruh komunitas orang percaya.⁶ Sehingga, imamat am versi Calvin menegaskan bahwa setiap orang percaya punya peran rohani yang setara. Hal ini mendorong gereja yang aktif, inklusif, dan bertanggung jawab secara bersama.

⁵ A.Kenneth, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* ., 82–83.

⁶ Ismail, *Awam Dan Pendeta*, 10–15.

Dalam pemikiran Calvin, setiap orang percaya dianugerahi martabat tinggi dan tanggung jawab penting. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana Calvin memandang pelayanan yang ditahbis dan bagaimana ia menghubungkannya dengan konsep imamat universal? Sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut pertama-tama, penafsiran para reformator tentang imamat universal tidak membawa mereka kepada penolakan terhadap keteraturan pelayanan. Sejak awal, Calvin meyakini bahwa pemerintahan gereja ditetapkan secara ilahi. Calvin menegaskan bahwa Tuhan menginginkan gereja-Nya diatur dengan tata gereja tertentu. Tuhan sendiri yang akan mengatur dan memerintah di dalam gereja sebagai pemegang wewenang atau kedudukan utama, dan kewenangan ini dilaksanakan serta diatur hanya dengan Firman-Nya. Namun, karena Tuhan tidak hadir secara fisik di antara kita, Ia menggunakan pelayanan manusia untuk menyatakan kehendak-Nya secara terbuka melalui mulut mereka, sebagai bentuk pendelegasian tugas. Bukan dengan memindahkan hak dan kehormatan-Nya kepada mereka, tetapi agar melalui mulut-mulut mereka Ia dapat melakukan pekerjaan-Nya sendiri, sebagaimana seorang pekerja menggunakan alat untuk menyelesaikan pekerjaannya.⁷ Dengan demikian, semua orang percaya punya martabat, namun tugas pelayanan tetap dijalankan secara khusus dan teratur.

C. Dimensi-dimensi Imamat Am dalam Teologi Calvin

⁷ Ismail, Awam Dan Pendeta, 16.

Dalam teologinya, Calvin mengembangkan konsep imamat am dalam beberapa dimensi utama:

Pertama, Calvin memahami imamat am sebagai partisipasi orang percaya dalam imamat Kristus. Melalui iman, orang percaya disatukan dengan Kristus dan turut mengambil bagian dalam Jabata-Nya sebagai Imam, Raja, dan Nabi. Partisipasi ini memungkinkan orang percaya untuk mendekati Allah secara langsung tanpa memerlukan perantara manusia.⁸ Sehingga Imamat am menurut Calvin memberi setiap orang percaya hak dan tanggung jawab untuk mendekat kepada Allah dan melayani-Nya secara langsung melalui Kristus.

Kedua, Calvin menekankan bahwa panggilan orang percaya dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk pelayanan imamat mereka kepada Allah. Setiap profesi dan peran dalam masyarakat dilihat sebagai "panggilan" (*vocatio*) dari Allah yang harus dijalankan sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian, konsep imamat am menurut Calvin menjangkau seluruh aspek kehidupan, bukan hanya terbatas pada aktivitas gerejawi. Calvin melihat setiap pekerjaan dan peran dalam hidup sebagai panggilan ilahi, sehingga seluruh kehidupan orang percaya menjadi wujud pelayanan imamat kepada Allah.

Ketiga, Calvin mengajarkan bahwa setiap orang percaya memiliki otoritas spiritual dalam konteks kemuridan Kristen. Otoritas ini mencakup

⁸ Ismail, *Awam Dan Pendeta*, 11-12.

kemampuan untuk membaca dan menafsirkan Kitab Suci, mengajar sesama orang percaya, dan berpartisipasi dalam disiplin gerejawi.⁹ Menurut Calvin, setiap orang percaya diberi otoritas rohani untuk memahami Firman, membimbing sesama, dan turut menjaga kehidupan gereja dalam terang kemuridan Kristus.

Keempat, Dalam pemahaman Calvin orang percaya sebagai imam dapat mempersembahkan "korban spiritual" kepada Allah. Korban ini bukan berbentuk hewan atau materi seperti dalam Perjanjian Lama, melainkan berupa doa, pujian, ucapan syukur, dan pengabdian diri yang total kepada Allah. Seperti yang dinyatakan dalam 1 Petrus 2:5.¹⁰ Calvin mengajarkan bahwa orang percaya sebagai imam mempersembahkan korban rohani, doa, pujian, dan hidup yang dipersembahkan sepenuhnya kepada Allah sebagai bentuk ibadah yang sejati dalam Kristus.

D. Kemandirian Spiritualitas

Kemandirian adalah perilaku yang lahir dari dorongan internal seseorang atas dasar keinginan dan motivasi sendiri, tanpa adanya paksaan atau campur tangan dari faktor eksternal.¹¹ Kemandirian mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengambil inisiatif sendiri.

⁹ Ismail, *Awam Dan Pendeta*, 13.

¹⁰ Ismail, *Awam Dan Pendeta*, 14.

¹¹ Wiwik Sucianty, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar* (Bandung: Rasi Terbit, 2016), 43.

Istilah "spiritual" memiliki akar dari kata Latin *spiritus* yang bermakna "nafas" atau "roh". Secara linguistik, spiritual mengacu pada dimensi kejiwaan yang bersifat non-material dan terkait dengan aspek roh, jiwa, atau realitas yang melampaui batas-batas fisik. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, kata "spiritual" umumnya dipahami sebagai hal-hal yang menyangkut kehidupan batin, kerohanian, atau prinsip-prinsip luhur yang berada di luar ranah materi dan kehidupan duniawi. Berdasarkan perspektif Paul Tillich, spiritualitas didefinisikan sebagai perjalanan individu dalam menemukan makna eksistensial yang lebih mendalam melalui keterhubungan dengan dimensi yang melampaui diri pribadi, baik itu dalam bentuk hubungan dengan Tuhan maupun dengan prinsip-prinsip universal yang lebih luas.¹² Dengan demikian Spiritualitas merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk merasakan keberadaan Tuhan dalam dirinya, suatu anugerah yang diberikan kepada semua orang. Peran utamanya adalah menolong seseorang memahami suara hati nurani saat membuat keputusan dan melakukan pilihan secara bijaksana berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.¹³ Dalam konteks kehidupan berjemaat kemandirian spiritualitas tercermin melalui kesadaran setiap anggota jemaat akan tanggung jawab pelayanan tanpa harus bergantung pada orang lain.

¹² Latipun and Nurul Zuriah, *Pendidikan Kontemporer Kajian Filsafat Dan Teori* (Malang: UMMPRESS, 2025), 50.

¹³ Ana Aprilia, "Spiritualitas Personal Pelayan Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat," *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 100.

Gereja pada masa sekarang perlu terus melakukan pembaruan diri agar dapat menjawab kebutuhan jemaat serta menjalankan tugas dan panggilannya dengan baik.¹⁴ Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa imamat am adalah panggilan spiritual yang berlaku bagi seluruh umat beriman untuk mengabdikan diri dalam pelayanan terhadap Tuhan dengan hak yang setara. Tiap orang diharapkan menjalankan pelayanan dengan segenap kemampuan yang dimiliki dan menyerahkan eksistensinya sepenuhnya kepada Tuhan. Transformasi hidup seseorang hendaknya merefleksikan kehadiran dan karya Tuhan dalam perjalanan hidupnya. Sebagai jemaat, kita semua diundang untuk menumbuhkan keyakinan, menerima proses penyucian, dan bersedia menjadi instrumen dalam mewujudkan misi suci-Nya di dunia. Imamat am juga merupakan bentuk anugerah Tuhan bagi manusia, dengan tujuan agar kita siap menerima panggilan dan diutus untuk memberitakan firman-Nya melalui pelayanan kepada semua orang.¹⁵ Sehingga, gereja memang harus terus bertransformasi agar dapat lebih relevan dengan kebutuhan jemaat dan menunaikan panggilannya. Imamat am mengingatkan kita bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam pelayanan Tuhan, baik melalui kehidupan pribadi maupun interaksi sosial. Dengan menjalani hidup yang

¹⁴ Erman Sepniagus Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk," *Kurios* 5, no. 1 (2019): 21.

¹⁵ Harif Patasik, "Kajian Dogmatis Tentang Pemahaman Anggota Jemaat Buntu Payung Klasis Mengkendek Utara Mengenai Konsep Imamat Am Rajani Menurut Pandangan Calvin Dan Implikasinya Terhadap Kesetaraan Jabatan Pelayanan," *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2023): 31.

mencerminkan karya Tuhan, kita turut ambil bagian dalam membangun Kerajaan Allah di dunia ini.

E. Imamat Am John Calvin dalam Pembangunan Kemandirian

Spiritualitas

Gereja memiliki tiga tugas fundamental yang saling berkaitan, yaitu koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan). Ketiga dimensi panggilan gereja ini seharusnya mampu menghadirkan transformasi nyata bagi dunia. Oleh karena itu, jemaat tidak boleh membatasi diri dengan hanya melaksanakan satu aspek tugas saja sambil mengabaikan aspek lainnya. Seluruh dimensi panggilan gereja tersebut harus dilaksanakan secara bersamaan dan terpadu guna menciptakan keteraturan dalam memuliakan Allah.¹⁶ Konsep tri panggilan gereja tersebut sejalan dengan pemahaman Imamat Am John Calvin yang menekankan bahwa setiap orang percaya memiliki peran aktif dalam kegiatan pelayanan. Calvin memandang bahwa tidak hanya pendeta atau pemimpin gereja yang bertanggung jawab atas pelayanan, tetapi seluruh orang percaya dipanggil untuk menjadi imam dalam kehidupan sehari-hari dan berjemaat.

Dalam tata gereja Gereja Protestan Indonesia Luwu Setiap anggota memiliki kewajiban yang harus dipenuhi sebagaimana tercantum dalam Pasal 12 tentang Kewajiban Anggota. Anggota diwajibkan untuk

¹⁶ Yunardi Kristian Zega, "Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 95.

berpartisipasi aktif dalam mewujudkan tanggung jawabnya yang meliputi lima aspek penting, yaitu persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah, dan penatalayanan. Selain itu, anggota juga diwajibkan untuk mematuhi seluruh peraturan yang berlaku di Gereja Protestan Indonesia Luwu, termasuk Tata Gereja, Keputusan-Keputusan yang dihasilkan dalam Sidang Gerejawi, serta berbagai Peraturan lainnya yang telah ditetapkan oleh Gereja Protestan Indonesia Luwu.¹⁷ Dalam upaya pembangunan kemandirian spiritualitas jemaat, keterlibatan aktif anggota dalam pelayanan sangat penting untuk menciptakan gereja yang berkelanjutan. Selain itu, pengembangan kapasitas pelayanan internal anggota juga dapat memperkuat jati diri gereja sehingga tidak bergantung pada bantuan eksternal dalam menjalankan misi pelayanannya.

¹⁷ MPS Gereja GPIL, *Tata Dasar Dan Tata Rumah Tangga GPIL*, n.d.